



Penguatan Identitas Lokal melalui Dokumentasi UMKM Sagu Aren oleh Generasi Z di Desa Bangsalsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Wajihuddin¹, Romdhi Fatkhur Rozi²

^{1,2} Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Abstract

Penguatan identitas lokal adalah upaya krusial untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya dan potensi ekonomi suatu desa. Penelitian pengabdian ini bertujuan mendokumentasikan produk UMKM sagu aren sebagai representasi identitas lokal Desa Bangsalsari, dengan melibatkan peran aktif Generasi Z. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan dokumentasi digital, wawancara dengan pelaku UMKM, serta publikasi konten kreatif berbasis media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dokumentasi produk sagu aren tidak hanya memperkuat branding lokal, tetapi juga meningkatkan daya tarik pemasaran dengan narasi visual yang menarik dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Generasi Z, dengan kemampuan digital native yang dimilikinya, mampu memanfaatkan teknologi fotografi, videografi, dan media sosial untuk memperluas jangkauan promosi sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap potensi lokal. Lebih jauh lagi, kolaborasi antara pelaku UMKM dan generasi muda menciptakan sinergi yang mendorong pengembangan ekonomi kreatif di desa. Program ini memberikan dampak signifikan, tidak hanya pada peningkatan nilai ekonomi UMKM, tetapi juga pada penguatan identitas kultural masyarakat Bangsalsari. Di masa depan, dokumentasi digital yang dilakukan oleh generasi muda berpotensi menjadi model pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

Keywords:

Village government;
Community Participation;
Village Development.

Correspondence Author:

Wajihuddin
wajihuddin@mail.unej.ac.id

Strengthening Local Identity through Documentation of Sago Palm MSMEs by Generation Z in Bangsalsari Village, Jember Regency, East Java

Abstract

Strengthening local identity is a crucial effort to maintain the sustainability of cultural values and economic potential of a village. This community service research aims to document sago palm MSME products as a representation of the local identity of Bangsalsari Village, with the active involvement of Generation Z. The methods used are a participatory approach through digital documentation training, interviews with MSME actors, and the publication of creative content based on social media. The results of the activity show that the documentation of sago palm products not only strengthens local branding but also increases marketing appeal with visual narratives that are attractive and easily accessible to the wider community. Generation Z, with their digital native skills, are able to utilize photography, videography, and social media technology to expand the reach of promotion while instilling a sense of pride in local potential. Furthermore, the collaboration between MSME players and the younger generation creates synergy that drives the development of the creative economy in the village. This program has a significant impact, not only on increasing the economic value of MSMEs, but also on strengthening the cultural identity of the Bangsalsari community. In the future, digital documentation carried out by the younger generation has the potential to become a model for sustainable empowerment based on local wisdom.

Article History

Submitted; 27 October 2025
Revised; 15 November 2025
Accepted; 30 November 2025
Published; 1 December 2025



This article is licensed under
Creative Commons
Attribution-ShareAlike (CC
BY-SA)

PENDAHULUAN

Identitas lokal merupakan fondasi penting dalam pembentukan jati diri suatu komunitas, tidak hanya menyangkut simbol-simbol budaya seperti bahasa, pakaian adat, atau kesenian,

tetapi juga mencakup sistem pengetahuan, nilai-nilai, serta produk-produk yang lahir dari kearifan lokal masyarakat (Adha et al, 2021). Di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi, komunikasi, dan teknologi yang begitu cepat, identitas lokal kerap menghadapi tantangan serius. Budaya global yang seragam dan gaya hidup modern sering kali mendominasi ruang publik, sehingga produk lokal maupun tradisi yang telah diwariskan lintas generasi mulai terpinggirkan (Lestari & Achdiani, 2024). Kondisi ini menyebabkan generasi muda semakin jauh dari akar budaya mereka, yang pada akhirnya berimplikasi pada melemahnya rasa memiliki terhadap identitas lokal.

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang kaya dengan produk dan tradisi lokal. Di antara potensi tersebut, produk berbasis sagu aren yang terdapat di Kecamatan Bangsalsari sebagaimana pada gambar 1 dan gambar 2. Sagu aren tidak hanya berfungsi sebagai produk pangan atau bahan baku UMKM, tetapi juga mengandung nilai budaya dan tradisi yang erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Akan tetapi, di tengah gempuran modernisasi, eksistensi produk berbasis sagu aren kian terancam. Banyak generasi muda yang tidak lagi memahami proses produksinya, apalagi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Oktaga dkk., 2025).



Gambar 1. Tempat Produksi Sagu Aren di Bangsalsari Jember
Sumber: Dokumentasi penulis

Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis. UMKM sering disebut sebagai tulang punggung perekonomian karena kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja dan penggerak ekonomi rakyat (Falah dkk., 2025; Wajihuddin dkk., 2023). UMKM bukan hanya entitas ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga identitas budaya lokal melalui produk-produk yang mereka hasilkan. Hal ini berlaku pula pada UMKM sagu aren di Bangsalsari, yang produk-produknya mengandung nilai ekonomi sekaligus budaya. Namun demikian, tantangan yang dihadapi UMKM tidaklah kecil. Beberapa masalah yang sering muncul adalah lemahnya branding, minimnya dokumentasi, serta kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pasar. Kondisi ini membuat produk lokal sulit bersaing di pasar yang semakin kompetitif dan global (Saputri dkk, 2025).

Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital natives, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut (Hakim dkk., 2024). Mereka tumbuh bersama teknologi digital, terbiasa dengan media sosial, serta memiliki keterampilan dalam mengelola dan memproduksi konten kreatif (Falah, 2025). Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya melalui media digital merupakan strategi penting dalam memperkuat transfer pengetahuan antargenerasi sekaligus memperkuat identitas lokal. Generasi Z tidak hanya dapat mendokumentasikan produk lokal seperti sagu aren, tetapi juga mampu mengemasnya dalam bentuk narasi visual, fotografi, dan video yang lebih menarik bagi publik luas.

Lebih jauh lagi, menurut Alfikri (2023), dokumentasi yang dilakukan oleh Generasi Z dapat berfungsi ganda. Pertama, sebagai media promosi yang memperluas visibilitas UMKM ke pasar yang lebih luas. Kedua, sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Aryasa et al (2025) dan Widodo (2022) menekankan bahwa dokumentasi berbasis digital mampu memberikan nilai tambah tidak hanya pada sisi komersial, tetapi juga pada aspek pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, keterlibatan Generasi Z dalam dokumentasi UMKM sagu aren merupakan upaya strategis dalam menjaga relevansi identitas lokal di tengah arus modernisasi.

Kajian teoretis mengenai identitas lokal menjelaskan bahwa identitas bersifat dinamis, dapat dipertahankan sekaligus dikembangkan sesuai konteks zaman. Hall (1996) berpendapat bahwa identitas lokal bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti perkembangan. Oleh karena itu, pelestarian identitas lokal tidak berarti mempertahankan tradisi secara kaku, tetapi justru mengadaptasikannya agar tetap relevan dengan tantangan era digital. Dalam kerangka ekonomi kreatif, identitas lokal dapat diintegrasikan ke dalam produk-produk UMKM, asalkan tetap menjaga autentisitas dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya dokumentasi dalam memperkuat posisi UMKM berbasis kearifan lokal. Kurniawati dkk (2024) menunjukkan bahwa produk UMKM yang mengedepankan narasi budaya lebih mudah diterima pasar, karena memiliki nilai tambah dibandingkan produk massal. Demikian pula, Priyambudi dkk (2024) menegaskan bahwa UMKM yang mampu memanfaatkan media digital untuk mempromosikan identitas lokalnya memiliki daya saing yang lebih tinggi. Temuan-temuan tersebut menguatkan asumsi bahwa dokumentasi UMKM sagu aren oleh Generasi Z dapat memberikan dampak positif baik pada aspek ekonomi maupun budaya.

Selain itu, teori mengenai partisipasi generasi muda dalam pembangunan komunitas juga mendukung pentingnya keterlibatan Gen Z. Agustina & Dandi (2025) menyatakan bahwa partisipasi pemuda merupakan elemen krusial dalam program pembangunan sosial, karena mereka membawa energi, kreativitas, dan perspektif baru. Dalam konteks Bangsalsari, keterlibatan Generasi Z dalam pendokumentasian UMKM bukan hanya bermanfaat bagi UMKM itu sendiri, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda terhadap pentingnya pelestarian identitas lokal. Hal ini dapat mencegah terjadinya perbedaan antargenerasi, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.



Gambar 2. Limbah Sagu Aren di Bangsalsari Jember
Sumber: Dokumentasi penulis

Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Sebagian besar pelaku UMKM masih berfokus pada aspek produksi dan distribusi dengan cara-cara konvensional. Dokumentasi produk, proses produksi, maupun narasi budaya yang melatarbelakangi sering kali diabaikan. Padahal, dokumentasi yang baik dapat memberikan nilai



tambah yang signifikan, baik dari sisi pemasaran maupun pelestarian identitas lokal. Untuk itu, diperlukan sebuah model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan potensi digital Generasi Z dengan kebutuhan UMKM lokal.

Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus studi ini adalah: Bagaimana keterlibatan Generasi Z dalam mendokumentasikan UMKM sagu aren dapat berkontribusi pada penguatan identitas lokal di Bangsalsari? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai identitas lokal, UMKM, dan peran generasi muda, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis berupa strategi pemberdayaan masyarakat. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun komunitas lokal, dalam merancang program yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan ekonomi di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dikombinasikan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan utama sebagai berikut: (1) menggali secara mendalam makna identitas lokal yang melekat pada UMKM sagu aren di Bangsalsari, (2) melibatkan Generasi Z secara aktif dalam dokumentasi budaya dan usaha lokal, serta (3) menghasilkan tindakan konkrit berupa dokumentasi yang dapat memperkuat identitas lokal serta meningkatkan kesadaran dan penghargaan masyarakat terhadap budaya lokal melalui produk UMKM (Nengsih dkk, 2025; Qomar, 2022).

PAR dipilih karena pendekatan ini memungkinkan pengabdian berjalan secara simultan mulai dari identifikasi masalah, aksi/tindakan, refleksi, hingga perbaikan selanjutnya. Pendekatan ini menempatkan partisipan sebagai subjek aktif (bukan objek) dan bertujuan untuk menghasilkan dampak yang nyata dan berkelanjutan (Samsinas & Haekal, 2023). Metode kualitatif deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis dalam bentuk naratif, foto, video, dokumen, serta interpretasi makna. Pendekatan deskriptif kualitatif ini mengacu pada buku metodologi penelitian kualitatif Indonesia, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam melalui kata-kata, bahasa, dan makna (Nasution, 2023).

Adapun partisipan dalam penelitian pengabdian ini terdiri dari: (1) pelaku UMKM sagu aren di Bangsalsari, yang terdiri dari 2 pelaku UMKM yang usahanya masih aktif, memiliki proses produksi yang tradisional atau semi-tradisional, serta bersedia dilibatkan dalam dokumentasi, (2) Generasi Z (pemuda/mahasiswa/pelajar SMA/SMK) di Bangsalsari sebanyak 10 orang, yang dipilih karena mereka aktif di media sosial, memiliki minat kreatif dalam dokumentasi (foto/video), dan bersedia mengikuti pelatihan serta kegiatan dokumentasi, (3) tokoh masyarakat/budaya sebanyak 2 tokoh lokal, dan (4) tim pengabdian/peneliti, yaitu dosen/peneliti yang memfasilitasi, merancang, serta mengorganisir pelaksanaan PAR, pelatihan, dan supervisi dokumentasi serta analisis data.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian pengabdian dilakukan dalam beberapa tahap sebagaimana terdapat dalam table 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan pengumpulan data

Tahap	Kegiatan
Tahap 1: Persiapan	- Koordinasi dengan para pelaku UMKM; sosialisasi tujuan penelitian pengabdian. - Rekrutmen Generasi Z peserta dokumentasi.



	• Penyusunan instrument observasi dan pelatihan awal dokumentasi bagi Generasi Z (teknik foto/video dasar, etika dokumentasi, serta aspek estetika dan budaya lokal).
Tahap 2: Studi Pendahuluan & Observasi	• Observasi lokasi produksi sagu aren: bahan, alat, budaya, proses tradisional. • Pencatatan lingkungan sosial dan budaya terkait sagu aren. • Wawancara awal untuk menggali makna identitas lokal sejarah, mitos, nilai-nilai lokal.
Tahap 3: Identifikasi Masalah dan Planning Bersama	• Pelaku UMKM, tokoh masyarakat untuk menyusun rencana dokumentasi: format, isi, target audiens, media yang digunakan • Penyusunan timeline kegiatan dokumentasi.
Tahap 4: Implementasi Dokumentasi	• Generasi Z melakukan dokumentasi berdasarkan rencana: pengambilan foto, video, membuat wawancara naratif, profil pelaku UMKM, proses produksi, aspek budaya. • Pelaku UMKM turut terlibat dalam narasi – menjelaskan proses, nilai-nilai budaya, filosofinya. • Perekaman audio (narasi / wawancara) sebagai pendukung video.
Tahap 5: Analisis dan Refleksi Bersama	• Pengumpulan semua bahan dokumentasi dan transkrip wawancara • Refleksi bersama dengan Generasi Z, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat: mana dokumentasi yang berhasil, mana yang perlu diperbaiki, aspek identitas lokal mana yang paling kuat dan mana kurang tergambar.
Tahap 7: Evaluasi dan Keberlanjutan	• Survei kepuasan / wawancara tindak lanjut dengan partisipan dan audiens dokumentasi. • Evaluasi dampak terhadap persepsi masyarakat terhadap identitas lokal. • Perencanaan tindak lanjut (kalau memungkinkan, pelatihan lanjutan, integrasi ke dalam kegiatan sekolah/pemerintah desa).

Sumber: Olahan data penulis

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pengabdian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti prosedur dan praktik umum dalam penelitian kualitatif di Indonesia. Langkah pertama adalah reduksi data, yang melibatkan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh data wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan visual. Data yang relevan dengan tema identitas lokal, budaya, dan kegiatan dokumentasi kemudian disaring, dipilih, dan dirangkum. Tema-tema yang muncul, seperti nilai budaya, narasi lokal, serta peran Generasi Z sebagai dokumentator, diidentifikasi untuk analisis lebih lanjut. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk yang sistematis, seperti tabel-tabel tema, kutipan wawancara, storyboard video, dan kumpulan foto yang menggambarkan tema-tema identitas lokal. Penyajian data ini disertai dengan narasi lengkap dan ilustrasi visual (foto/video) untuk memperjelas makna identitas lokal yang diangkat dalam dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, dengan melibatkan dua pelaku UMKM sagu aren, sepuluh orang generasi Z, dua dosen pendamping, serta tiga mahasiswa sebagai fasilitator. Fokus utama kegiatan adalah melakukan dokumentasi berbasis digital terhadap produk UMKM sagu aren, dengan tujuan memperkuat identitas lokal, meningkatkan nilai jual produk, serta menghubungkan generasi muda dengan warisan kultural daerah. Secara umum, hasil temuan lapangan dapat dirinci dalam lima aspek berikut:

Profil dan Kondisi UMKM Sagu Aren

Di Desa Kedungsuko, Kecamatan Bangsalsari, Jember, terdapat usaha mikro pembuatan tepung sagu aren yang dikelola oleh pasangan Sukron dan Sri. Industri ini mempekerjakan sekitar 20 orang warga lokal, dengan pembagian tugas yang meliputi pemotongan batang aren, pamarutan, penyaringan, hingga pengeringan hasil olahan. Aktivitas kerja berlangsung setiap hari dari pukul 07.00 hingga 17.00 (Observasi Lapangan, 2025).

Bahan baku berupa batang pohon aren diperoleh dari daerah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan kawasan Tapal Kuda lainnya. Harga tiap batang bervariasi antara Rp100.000–Rp1.000.000, tergantung ukuran dan kualitasnya. Proses pengolahan cukup panjang, meliputi pemotongan batang, pamarutan, penyaringan dua kali, pemisahan endapan halus, perendaman, dan penjemuran di bawah sinar matahari. Dalam satu kali produksi, satu truk batang aren dapat diolah selama dua hari menjadi tepung sagu siap jual seharga sekitar Rp6.000 per kilogram.

Sistem pengupahan pekerja masih bersifat harian, berkisar antara Rp13.000 hingga Rp30.000, tergantung jenis pekerjaan yang dilakukan. Meski sederhana, keberadaan industri ini terbukti meningkatkan ekonomi warga sekitar serta menciptakan lapangan kerja informal (Mulyani dkk, 2024). Selain menghasilkan tepung sagu, industri ini juga memanfaatkan limbah produksi berupa serabut dan potongan kayu aren. Serabut yang tersisa sering dimanfaatkan warga untuk bahan pembuatan makanan seperti cendol atau media tanam jamur, sedangkan kayu bekas dijual untuk bahan bakar dan kerajinan tangan seperti cobek, sumpit, dan asbak. Praktik ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pemanfaatan limbah menjadi sumber nilai baru (Fitriani, 2021).

Secara keseluruhan, UMKM ini menunjukkan model usaha tradisional yang mengandalkan kerja komunitas, sumber daya lokal, serta inovasi sederhana dalam pengelolaan limbah. Keberadaannya menjadi bukti bahwa industri rumah tangga berbasis sumber daya alam lokal mampu memperkuat ekonomi desa dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal (Syadik F dkk, 2022).



Gambar 3. Foto Bersama dengan Pemilik UMKM Sagu Aren di Bangsasari Jember

Sumber: Dokumentasi penulis

Di lokasi produksi, terdapat beberapa tempat penampung yang digunakan untuk merendam endapan. Setelah proses perendaman dan pengangkatan, karung berisi tepung sagu basah dikirim ke area penjemuran di Desa Rambutan. Pengeringan produk masih bergantung pada tenaga surya, dengan kondisi cuaca yang menentukan lama waktu pengeringan—sehari penuh saat cerah, namun bisa lebih dari tiga hari jika cuaca hujan. Proses pengeringan yang dipengaruhi oleh cuaca ini berdampak langsung pada mutu akhir dan umur simpan tepung sagu, sebuah aspek yang juga dicatat dalam kajian teknik pangan.

Selain itu, limbah produksi yang berupa ampas serabut dan potongan kayu dimanfaatkan secara lokal. Ampas disaring ulang untuk dijadikan bahan pangan rumah tangga, seperti pembuatan dawet atau cendol, atau sebagai media tanam jamur. Potongan kayu bekas dijual untuk bahan bakar atau digunakan oleh tengkulak untuk dibuat kerajinan tangan, seperti cobek, sumpit, asbak, dan enthong. Praktik pemanfaatan limbah ini tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi limbah yang dibuang, sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular.

Sebanyak sepuluh pemuda Generasi Z di Bangsalsari dilibatkan dalam program ini. Mereka terdiri dari pelajar SMA, mahasiswa, serta anggota karang taruna yang memiliki minat dalam bidang fotografi, videografi, dan media sosial. Peran utama mereka adalah melakukan dokumentasi visual berupa foto, video, dan penulisan narasi mengenai UMKM sagu aren. Temuan penting dari keterlibatan Generasi Z ini menunjukkan bahwa mereka sangat antusias karena merasa memiliki ruang untuk mengasah kreativitas serta keterampilan digital mereka. Mereka berhasil menghasilkan konten kreatif, seperti video pendek untuk Instagram dan TikTok, serta poster digital dengan desain grafis modern. Selain itu, Generasi Z mengungkapkan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai sejarah dan nilai kultural sagu aren, yang sebelumnya belum banyak mereka ketahui.



Gambar 4. Generasi Z di Bangsalsari Jember

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 5. Tokoh Masyarakat di Bangsalsari Jember

Sumber: Dokumentasi penulis

Hasil evaluasi awal menunjukkan respons positif dari pihak-pihak yang terlibat. Pelaku UMKM merasa terbantu karena dokumentasi dan konten digital tersebut memberikan kesan profesional serta meningkatkan kepercayaan konsumen. Generasi Z merasa bangga dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal melalui media digital, dan mereka menilai pengalaman ini menambah wawasan serta keterampilan dalam digital marketing. Mahasiswa dan dosen menilai kegiatan ini sebagai bagian dari peran perguruan tinggi dalam mendukung

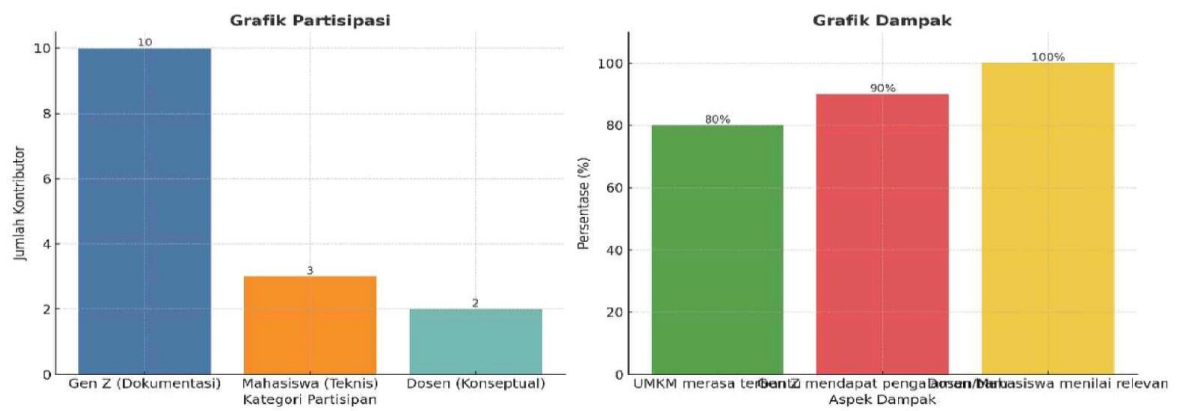
pemberdayaan masyarakat dan menghubungkan budaya lokal dengan teknologi digital, seperti yang tercantum pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peran Peserta dalam Program Dokumentasi UMKM Sagu Aren

Peserta	Jumlah	Peran Utama
Pelaku UMKM	2 orang	Menyediakan data, proses produksi, dan narasi sejarah usaha
Generasi Z	10 orang	Mendokumentasikan (foto, video, narasi), membuat konten kreatif digital
Dosen	2 orang	Pendampingan, pengarahan metodologis, penguatan identitas lokal
Mahasiswa	3 orang	Pendukung teknis (editing, desain katalog, pelatihan media sosial)

Sumber: Olahan data penulis

Hasil temuan juga tergambar pada grafik yang menunjukkan partisipasi 10 orang Gen Z berkontribusi pada seluruh proses dokumentasi, 3 mahasiswa pada aspek teknis, dan 2 dosen pada aspek konseptual. Respon awal pada grafik dampak menunjukkan 80% pelaku UMKM merasa terbantu, 90% Gen Z merasa mendapat pengalaman baru, dan 100% dosen/mahasiswa menilai program ini relevan dengan misi pengabdian.



Gambar 6. Grafik hasil kegiatan pengabdian

Sumber: Dokumentasi penulis

Analisis grafik menunjukkan bahwa 80% pelaku UMKM merasa terbantu dan merasakan manfaat nyata dari program ini. Meskipun demikian, 20% dari mereka tidak merasakan manfaat yang sama, yang mengindikasikan adanya harapan yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan untuk peningkatan pasar, perbaikan proses produksi, atau kompensasi waktu pekerja selama proses dokumentasi. Hal ini perlu dieksplorasi lebih lanjut melalui wawancara lanjutan.

Sebanyak 90% dari Generasi Z melaporkan mendapatkan pengalaman baru, yang menunjukkan bahwa tujuan pengembangan kapasitas (capacity building) telah tercapai. Tingginya angka ini mengonfirmasi bahwa program ini efektif sebagai sarana pembelajaran praktis bagi pemuda dalam teknik perekaman, wawancara lapangan, dan narasi kultural. Tantangan berikutnya adalah mengubah pengalaman ini menjadi kompetensi yang terdokumentasi, seperti sertifikat, portofolio, dan modul pembelajaran.

Dosen dan mahasiswa memberikan penilaian yang sangat positif (100%) terhadap relevansi program ini, yang dinilai sesuai dengan tujuan akademis dan aplikasinya di lapangan. Penilaian ini menunjukkan bahwa program ini sesuai dengan misi pengabdian dan layak dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan integrasi ke dalam mata kuliah atau penelitian terapan. Implikasi terhadap identitas lokal menunjukkan bahwa kombinasi dokumentasi oleh Generasi Z yang diakui secara akademis oleh dosen dan diterima oleh pelaku UMKM berpotensi menguatkan narasi identitas lokal, asalkan dokumentasi tersebut dipublikasikan dengan tepat (misalnya melalui arsip digital dan storytelling yang menonjolkan praktik, istilah lokal, serta tokoh pelaku).

Pembahasan

UMKM sagu aren berperan sebagai penopang ekonomi lokal sekaligus wajah identitas wilayah di Dusun Kedungsuko, Kabupaten Jember. Generasi Z, yang dikenal sebagai digital native, turut berpartisipasi dalam kegiatan ini, membuktikan bahwa teknologi dapat digunakan untuk pelestarian budaya lokal. Keterlibatan mereka menghasilkan kreativitas konten yang sesuai dengan tren digital, yang memungkinkan UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam konteks sosiologis, keterlibatan ini berfungsi sebagai sarana transfer nilai antar generasi, di mana generasi tua (pelaku UMKM) mewariskan kearifan lokal, sementara generasi muda mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke ranah digital. Proses ini pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan mendukung keberlanjutan identitas lokal.

UMKM sagu aren di Dusun Kedungsuko juga berkontribusi sebagai penggerak ekonomi mikro. Industri ini mampu menyerap tenaga kerja lokal, menyediakan bahan baku untuk industri rumah tangga lainnya, seperti pembuatan bihun atau kerajinan tangan, dan melahirkan praktik ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sektor sagu berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan (Mursidi & Soetopo, 2025).

Dari perspektif identitas lokal, produksi tepung sagu aren berakar pada praktik tradisional yang melibatkan pengetahuan teknis, penggunaan istilah lokal, serta jaringan pemasok antar daerah. Proses produksi ini juga melibatkan tata cara pemanfaatan limbah secara kolektif yang diwariskan secara informal di antara warga. Aktivitas ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan sekitar, serta tradisi yang telah terjalin sejak lama. Jika didokumentasikan dan dipublikasikan dengan tepat, aktivitas ini dapat menjadi narasi kultural yang memperkuat jati diri komunitas Bangsalsari sebagai "komunitas pengolah sagu aren". Dokumentasi ini tidak hanya akan mempertegas identitas lokal, tetapi juga dapat membantu memperkuat branding produk lokal di tingkat yang lebih luas, sehingga meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih besar.

Tantangan mutu, kesehatan kerja, dan lingkungan

Beberapa tantangan konkrit yang muncul dari temuan lapangan terkait dengan mutu produk adalah ketergantungan pada cuaca untuk proses pengeringan. Hal ini menyebabkan kualitas dan umur simpan produk rentan terhadap fluktuasi. Selain itu, di bidang kesehatan dan keselamatan kerja, penggunaan kaporit sebagai bahan pemutih atau perendaman dalam praktik lokal, meskipun efektif untuk pemutihan, berpotensi berisiko terhadap kesehatan pekerja dan lingkungan. Penggunaan bahan kimia tanpa pedoman operasional standar (SOP) dan perlindungan yang memadai dapat menambah potensi bahaya. Oleh karena itu, pedoman teknis menyarankan agar dosis kaporit dikendalikan dan pekerja diberikan perlindungan yang memadai. Seperti contoh dalam Gambar 7, menunjukkan proses awal produksi yang melibatkan pemotongan batang aren sebelum masuk ke tahap pamarutan dan pengeringan, yang sangat bergantung pada kondisi cuaca.

Di sisi lingkungan, tantangan lainnya adalah pembuangan limbah cair tanpa penanganan yang dapat mencemari perairan sekitar. Namun, praktik pemanfaatan limbah padat, seperti serabut dan kayu, menunjukkan kesadaran terhadap ekonomi sirkular yang baik. Meskipun demikian, kesadaran ini perlu diperluas untuk mencakup pengelolaan limbah cair agar dampak lingkungan dapat diminimalkan. Peningkatan pengelolaan limbah cair menjadi langkah penting untuk mencapai praktik produksi yang lebih ramah lingkungan.



Gambar 8 Potongan Batang Sagu Aren di Bangsarsari Jember



Gambar 7 Potongan Batang Sagu Aren yang Siap diproduksi

Peran Generasi Z dalam dokumentasi peluang penguatan identitas lokal

Identitas lokal lebih dari sekadar label geografis; ia mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kebanggaan komunitas. Dokumentasi UMKM sagu aren oleh Generasi Z di Bangsarsari berperan penting sebagai media untuk menyampaikan cerita yang menghubungkan produk dengan nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa produk yang memiliki narasi budaya lebih mudah dikenali dan dihargai oleh konsumen. Dengan adanya berbagai bentuk dokumentasi, seperti video profil, katalog digital, dan konten media sosial, produk sagu aren tidak lagi dipandang sekadar sebagai komoditas, tetapi juga sebagai simbol warisan budaya Bangsarsari. Narasi yang terkandung dalam dokumentasi tersebut memberikan kedalaman dan makna, yang pada gilirannya memperkuat pengenalan dan penerimaan produk di pasar yang lebih luas.

Generasi Z, yang memiliki kecakapan digital, sangat berperan dalam menjembatani praktik tradisional ke audiens yang lebih luas melalui konten visual, video pendek, dan penggunaan media sosial. Keterampilan mereka dalam mengelola dan memproduksi konten digital memberikan peluang besar untuk memberi narasi baru pada identitas lokal. Jika diterapkan dengan strategi yang tepat, media digital berpotensi memperkuat identitas lokal dan meningkatkan keterhubungan komunitas dengan budaya mereka (Syahbani, 2024). Sebagai contoh, Gambar 8, menunjukkan salah satu proses penting dalam produksi sagu aren yang diabadikan melalui dokumentasi visual. Gambar ini bukan hanya sekadar ilustrasi produk, tetapi juga bagian dari narasi yang mengaitkan budaya lokal dengan praktik produksi tradisional yang berlangsung di Bangsarsari.

Keterlibatan Generasi Z dalam dokumentasi UMKM, seperti foto, video proses produksi, dan wawancara dengan pelaku UMKM, tidak hanya merekam teknik produksi, tetapi juga

menyimpan memori sosial yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas lokal dan menjaga keberlanjutan budaya. Program pemberdayaan yang melibatkan mahasiswa dan Generasi Z dalam kolaborasi dengan UMKM telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital UMKM, yang sebelumnya terbatas pada praktik konvensional (Sitorus, 2025). Dengan demikian, proyek dokumentasi yang melibatkan Generasi Z menghasilkan dua output penting. Pertama, arsip visual-naratif yang memperkuat kultur lokal melalui media digital, yang dapat menjadi sarana pelestarian budaya. Kedua, materi promosi digital yang memperluas akses pasar produk sagu aren, membantu UMKM meningkatkan visibilitas produk mereka di pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Penguatan Identitas Lokal melalui Dokumentasi UMKM Sagu Aren oleh Generasi Z di Bangsalsari” berhasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pelaku UMKM, dan generasi muda dapat menjadi model efektif dalam upaya pelestarian serta promosi identitas lokal. Melalui kegiatan dokumentasi berbasis digital, produk-produk sagu aren yang sebelumnya hanya dikenal secara lokal kini memiliki nilai tambah dalam aspek branding, narasi budaya, dan potensi pemasaran daring. Dokumentasi berupa foto, video profil, serta narasi sejarah usaha telah membantu mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada produk sagu aren sebagai bagian dari warisan kuliner khas Jember.

Peran aktif Generasi Z dalam proses ini menjadi kunci keberhasilan program. Mereka tidak hanya berkontribusi dalam aspek teknis dokumentasi, tetapi juga menjadi agen transformasi digital yang mampu menjembatani tradisi lokal dengan perkembangan teknologi informasi. Kolaborasi lintas generasi ini membuktikan bahwa penguatan identitas lokal dapat berjalan seiring dengan inovasi digital tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Dari sisi dampak sosial, pelaku UMKM menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya narasi identitas lokal dalam strategi pemasaran produk. Sementara dari sisi edukatif, kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dan generasi muda dalam menerapkan kemampuan kreatif dan digital mereka untuk tujuan sosial. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat posisi UMKM sagu aren sebagai bagian dari ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan lokal mereka.

Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendampingan digital marketing, pembuatan arsip budaya berbasis multimedia, dan kolaborasi antarinstansi agar upaya penguatan identitas lokal ini dapat berdampak lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, dokumentasi UMKM tidak hanya menjadi sarana promosi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pelestarian identitas budaya daerah di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20.
- Agustina, I. F., & Dandi, S. (2025). Youth Participation in Village Development Through Karang Taruna: Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Desa Melalui Karang Taruna. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(2), 10-21.
- Alfikri, A. W. (2023, June). Peran pendidikan karakter Generasi Z dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 21-25).
- Aryasa, H. M., Fenisa, D., Linanda, P., Sumaryanti, A., & Putri, A. W. (2025). Pelestarian Budaya Lokal dan Peran Esensial Generasi Z dalam Ekowisata Berkelanjutan di Kampung Caping. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 138-145.



- Falah, A., Dewi, Y. P., Firdaus, T., Ruby, M. H., Amelia, M., Hermayanti, R., ... & Mulyani, A. S. (2025). Penguatan Ekonomi Lokal Pada Pelaku Umkm Berbasis Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 14-19.
- Hakim, A. P. N., Sabela, S., Tsaqib, M. F., & Wardani, A. (2024). Partisipasi Gen Z dalam Konteks Dinamika Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(1), 21-29.
- Kurniawati, M., Fadhilah, L. N., & Nastiti, D. W. (2024). peran strategi pemasaran umkm melalui digital marketing sebagai upaya meningkatkan daya saing produk berbasis kearifan lokal di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 17(3), 1491-1499.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117-128.
- Mulyani, F., Friar, A., & Khairal Abdullah, T. M. (2024). Circular Economy implementation: A case study in Indonesia. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 388-405. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.72>
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2025). Creative Economic Opportunities Based on Local Culture in Banyuwangi: Peluang Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal di Banyuwangi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 9(2), 39-46.
- Nasution, Abdul Fattah (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creative
- Nengsih, W., Prasetyaningsih, N., Sari, Y. A., Fitri, S., & Puspitasari, N. D. (2025). Strategi Digital Marketing Upaya Meningkatkan UMKM Produk Emping dan Keripik Pisang di Desa Sukarame, Banten. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(2), 222-229.
- Oktaga, A. T., Gunara, Y. N., Hidayanti, U. F., Priyambodo, A., & Ariawan, A. (2025). Pengenalan Quotes Sebagai Strategi Pemasaran Digital Pada Produk Gula Aren Desa Branjang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 49-64.
- Priyambudi, S., Endarto, B., & Wijayanti, G. C. (2024). Pemberdayaan umkm berbasis kearifan lokal melalui pengembangan produk media digital. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7(2) 56-69
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan kualitas umkm berbasis digital dengan metode participatory action research (Par). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74-81.
- Samsinas, S., & Haekal, A. (2023). Metode Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Budaya Lokal. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 214-226.
- Saputri, R. N. J., Damaling, H. O., Fadillah, R. F., & Rachmawati, F. (2025). Strategi Branding UMKM Warugunung Melalui Edukasi Partisipatif Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 4065-4072.
- Sitorus, S. A., Liana, T. M. M., & Simanjuntak, A. N. (2025). Optimalisasi Komunikasi dan Branding Untuk UMKM: Upaya Go Digital Melalui Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 379-387.
- Syabhani, F., Fadilah, I. R., Nurohim, R., Harto, H., Salsabila, G. S., Nurhaliza, S., ... & Ardan, T. S. (2024). Pelatihan Digital Marketing Dan Pameran Umkm Sebagai Sarana Pengembangan Strategi Pemasaran: Studi Kasus Umkm Desa Tanjungsang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 259-266.
- Wajihuddin, W., Rozi, R. F., & Aji, F. (2023). Ecowisata Air Terjun Antrokan Desa Manggis menuju desa wisata dan mandiri ekonomi. *Community Development Journal : Jurnal*



Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10183–10187. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.19597>

Widodo, A. (2022). Dokumentasi Digital dan Penguatan Identitas Lokal di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(4), 201–215